

BAB IV KESIMPULAN

Garap *soran* dalam sajian karawitan tradisional gaya Yogyakarta hingga sekarang masih merupakan hal yang lazim, yang sering disajikan untuk mengawali sebuah pertunjukan atau pergelaran karawitan. Garap ini lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, seperti instrumen *balungan*, yang terdiri bonang penembung, slentem, saron demung, saron ricik dan saron penerus, sehingga karakter musikalnya terkesan agung, *mungguh*, *greget* dan keras. Selain dengan garap *soran*, karawitan gaya Yogyakarta juga dapat disajikan secara *lirihan*, yaitu dengan lebih menonjolkan melodi garap instrumen depan, di antaranya gender, rebab, gambang, suling, siter.

Gending Gala Gothang merupakan salah satu gending yang disajikan dengan garap *soran*. Dalam penyajiannya gending ini tampak adanya ciri khas *tabuhan* gaya Yogyakarta terutama pada bagian *dhawah* bentuk *balungan nibani* garap demung imbal, saron *mancer barang ageng*, slentem *ngenyut*, *mbandhul*, dan peking *miraga*.

Gending Pangirit dilanjutkan *Ladrang Kumudhasmara* merupakan salah satu gending yang disajikan dengan garap *lirihan*. Dalam garapnya lebih menonjolkan garap instrumen

depan, antara lain gender, rebab, gambang, disertai dengan garap vokal, yaitu *sindhengan* dan *gerongan*. *Ladrang Kumudasmara* irama III disajikan dengan garap *kendhangan ladrang* kendang dua, merupakan garap yang sudah jarang ditampilkan.

Gending *Srimpen Sekar Teja* pada praktiknya berfungsi untuk mengiringi tari Srimpi Sekar Teja. Gending *srimpen* Sekar Teja sebagaimana gending *srimpen/bedhayan* lainnya mempunyai ciri khusus yaitu disajikan dalam irama I *laya* lambat, *gerongan* dibawakan secara koor dengan lirik khusus yang menggambarkan cerita tarian yang disajikannya.

Gending Majemuk pada penyajian ini berfungsi sebagai gending *patalon*. Keistimewaan yang terdapat dalam Gending Majemuk adalah pada bentuk gendingnya, yaitu dalam satu *gongan* terdiri atas lima *kenongan*, sehingga dengan demikian gending ini disebut gending *pamijen* bentuk, juga memiliki cengkok garap khusus pada instrumen tertentu yang tidak dimiliki gending lain.

Proses penyajian semua gending di atas memerlukan kecermatan dan ketelitian dari masing-masing pemain instrumen karena banyaknya pengulangan *gatra* pada susunan *balungan* serta rumitnya garap tiap instrumen pada masing-masing gending.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sri Atmojo, "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta" (Makalah Dialog Interaktif dalam Acara "Pendhapa" yang disiarkan langsung melalui Programa IV RRI Yogyakarta, 2010).
- _____, "Laporan Kegiatan Magang Karawitan di Keraton Yogyakarta", Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan II", Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mudjanattistomo, R.M. dkk., "Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I Gegaran Pamulangan Habirandha", Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002).
- _____, *Bothekan Karawitan II*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009).
- Sangkana Tjiptawardojo, "Buku Sulukan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta", Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (KONRI), Yogyakarta, 1977.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan*, Surakarta: STSI Press, 2002.
- Suprpto, "Kempyang Kethuk-Kenong Kempul-Gong", (Taman Budaya Yogyakarta, 1990).
- Suprpto, "Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem", (Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000).

Trustho, "*Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*", (Surakarta: STSI Press, 2005).

Wulan Karahinan, R.B., "Gendhing-gendhing Mataraman GayaYogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Wulan Karahinan, R.L., "Gendhing-gendhing Mataraman GayaYogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", K.H.P. Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 2001.



SUMBER LISAN

Bambang Sri Atmojo, R. (M.W. Dwijoatmojo), Staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Suparto, P, staf pengajar Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Trustho, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

- Ageng* : besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
- Antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
- Balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
- Bawa* : lagu vokal yang biasanya untuk mengawali sebuah gending sebagai pengganti *buka*.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
- Bedhaya* : jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
- Celuk* : introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Culikan* : lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
- Dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah *lamba*.

- Dhawah* : bagian lagu setelah *dados*.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola *kendhangan* (kendang *kalih*).
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendhangan* : pola *tabuhan* kendang.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara tabuhan gong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan candra* dan *sarayuda*.

- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri 32 ketukan *balungan* (8 *gatra*), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat. Dalam konteks struktur gending berarti bagian lagu (komposisi gending/yang disajikan setelah *lamba*)
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- Patet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.

- Patet nem* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Patet sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola *kendhangan* (kendang *setunggal*).
- Soran* : keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
- Umpak buka* : bagian lagu sebelum buka.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.